

## **Sekolah Sebagai Organisasi Perkembangan Peserta Didik**

Anita Maulidya<sup>1</sup>, Masyitah<sup>2</sup>, Mira Andriyani<sup>3</sup>, Hirawati<sup>4</sup>, Nina Badriah Gajah<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

### **Abstrak**

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. terbentuknya lembaga sosial itu berawal dari individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan norma kemasyarakatan. Keberadaan sekolah yang mewarnai dunia kehidupan manusia saat ini merupakan sebuah keniscayaan peradaban modern yang lekat dengan teknik-teknik pergulatan ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi mutakhir. Dari segi wujudnya, sekolah merupakan organisasi yang memiliki komponen-komponen dan memenuhi persyaratan sebagai sebuah organisasi formal. Dari beberapa kriteria organisasi, dapat dilihat manifestasi spesifik dalam lembaga sekolah. Pertama, seperti halnya suatu organisasi bisnis, sekolah memiliki tujuan kelembagaan yang jelas. Kedua, dalam organisasi sekolah terdapat pola jaringan kerja dari sejumlah posisi yang saling bertalian seperti pendidik, supervisor, dan administrator dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut : 1). Fungsi Manifestasi : Membantu orang mencari nafkah; menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya; melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkannya dari generasi ke generasi berikutnya. 2). Fungsi Laten lembaga Pendidikan, dimana fungsi ini bertalian dengan fungsi lembaga pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik.

**Kata kunci:** Sekolah, Organisasi, Perkembangan Peserta Didik

#### **History:**

Received: 14 Juni 2023

Revised: 10 Agustus 2023

Accepted: 24 November 2023

Published: 10 Desember 2023

#### **Diterbitkan Oleh :**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Sekolah adalah sebuah konsep yang mempunyai makna ganda. Pertama, sekolah berarti suatu bangunan atau lingkungan fisik dengan segala perlengkapannya yang merupakan tempat untuk menyelenggarakan proses pendidikan tertentu bagi kelompok manusia tertentu. Dengan demikian, apabila kita mendengar perkataan “sekolah” maka yang terbayang adalah lingkungan fisik seperti itu. Bayangan sekolah sebagai lingkungan fisik seperti itu diperkuat dengan keseragaman relative mengenai bentuk bangunan dan perlengkapannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi fisik sekolah-sekolah yang sejenis dan setingkat relative

sama. Kedua, sekolah berarti suatu proses atau kegiatan belajar mengajar. Kita bisa menggunakan istilah “menyekolahkan” anak, .

Dalam hal ini apabila mendengar perkataan “sekolah” maka yang terbayang di kepala kita adalah proses pendidikan itu sendiri. Jadi dalam hal ini sekolah dipandang sebagai sebuah pranata untuk memenuhi kebutuhan khusus tertentu. Bisa juga “sekolah” diartikan sebagai sebuah organisasi, yaitu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesungguhnya ketiga pengertian itu selalu berdampingan, karena proses belajar berjalan dalam sebuah lokasi dan diselenggarakan oleh organisasi yang mempunyai struktur dan tujuan tertentu.

Penampilan keterpaduan antara ketiga makna tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah, tingkat usia, serta karakteristik lain yang menandai orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti tujuan, program kerja dan kegiatan yang dilaksanakan, lama waktu penyelenggaraan, dan pendekatan yang digunakan. Akan tetapi di antara semuanya itu terdapat persamaan yaitu bahwa setiap lembaga yang dinamakan sekolah berperan mengurus manusia, bukan mengurus benda-benda mati.

Dalam hal ini setiap sekolah memiliki komponen-komponen sarana fisik seperti lahan, bangunan (kantor, ruang belajar, jamban, dan lain-lain), kurikulum, dan orang-orang (guru, pimpinan, karyawan non edukatif, dan pelajar). Komponen-komponen tersebut menyumbang dengan fungsi dan perannya untuk keberhasilan lembaga. Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lain yang jumlahnya tidak sedikit. Sistem luar itu meliputi antara lain orang tua siswa, komunitas sekitar sekolah dll. Pola hubungan antara sekolah dengan sistem lain diwarnai dan diisi dengan informasi-informasi yang berarah timbal balik. Input atau timbal balik itu dapat berupa dorongan bagi sekolah untuk mengadakan perubahan pada struktur atau interaksi edukatif di dalamnya atau untuk mempertahankan yang telah ada. Umpan balik yang menimbulkan perubahan disebut morfogenis, sedangkan yang mendorong untuk mempertahankan corak struktur dan interaksi yang telah ada dinamakan umpan balik yang bersifat morfostatis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajaran**

Era global sekarang dengan tingkat perubahan yang sangat pesat mengakibatkan banyak ketidakpastian masa depan yang dilalui. Dengan ini menuntut setiap organisasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan tersebut. Berkaitan dengan lembaga

pendidikan seperti sekolah, Hoy dan Miskle (2001) menyatakan perlunya sekolah menjadi organisasi pembelajar.<sup>1</sup>

Menurut Bischoff organisasi pembelajaran adalah organisasi yang mencari untuk menciptakan masa depannya, menjadikan pembelajaran sebagai proses kreatif yang terjadi berkesinambungan bagi seluruh anggotanya, mengembangkan, beradaptasi, dan mentransformasikan dirinya dalam menjawab kebutuhan serta aspirasi orang – orang di dalam organisasi ataupun luar organisasi baik secara individu maupun kolektif untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam berkarya sesuai dengan perannya dalam organisasi.

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat di mana proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa dan guru berupaya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan makin meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsur dalam organisasi sekolah meningkat dan berkualitas sehingga kapasitas organisasi sekolah terus mengalami peningkatan dan perluasan kearah yang lebih baik dan produktif dalam perubahan dewasa ini.

Pendidikan tempat terjadinya proses pembelajaran maka mengelola organisasi sekolah memerlukan kebijakan manajemen dan kepemimpinan yang dapat memberi ruang bagi tumbuh dan kembangnya kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, organisasi perlu mengelola hal tersebut secara efektif untuk dapat menumbuhkan sinergis dalam organisasi di antara berbagai individu yang terlibat di dalamnya.

### **Fungsi- Fungsi Sekolah Sebagai Organisasi Dan Sasaran Organisasi Sekolah**

Sekolah sebagai organisasi social dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut :

#### **1. Fungsi manivestasi Pendidikan**

Yaitu membantu orang mencari nafkah ;menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya ; melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkannya kepada generasi ke generasi berikutnya; merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berfikir rasional dan lain-lain

#### **2. Fungsi laten lembaga Pendidikan**

Dimana fungsi ini bertalian dengan fungsi pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik. Dikatakan Horton dan Hurt ( 1996 ) bahwa ada empat jenis sasaran organisasi sekolah. Tiap sasaran meliputi titik tolak pandangan terhadap organisasi sekolah dari empat pandangan itu, diharapkan dapat memahami tentang organisasi sekolah. Yaitu :<sup>2</sup> Pertama, sasaran formal dimana ruang lingkup sasaran ini meliputi tujuan formal dari suatu organisasi, wujud dari sasaran ini tercantum dalam aturan-aturan tertulis. Tuntutan formal organisasi menghendaki agar tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah Untuk mencapai tujuan dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang

---

<sup>1</sup>Uhar Suharsaputra, *OP.Cit*,h. 334-35

<sup>2</sup> *Ibid*, h.158-159

yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada, tercermin adanya tugas dan wewenang kepala sekolah, tugas dan guru dan staf administrasi sekolah.

Kedua, sasaran informal, dimana tidak sepenuhnya bekerja sesuai dengan ketentuan formal. Dalam banyak hal, lebih dimodifikasi oleh tiap anggotanya sesuai dengan kapasitas pemaknaan kesadaran mereka tentang organisasi. Di sekolah seorang kepala sekolah mungkin mendapat tanggung jawab sebagai pemimpin dan penguasa formal tertinggi. Akan tetapi, penerimaan dan pola pikir serta tingkah laku kepala sekolah merupakan konstruksi pemahaman subjektifnya dalam kelangsungan hubungan dengan berbagai pihak dilingkungan sekolahnya. Jadi, sasaran informal merupakan interpretasi dan modifikasi sasaran – sasaran formal dari seluruh anggota yang terlibat langsung pada wadah organisasi. Sasaran ini mencakup pula persepsi masing – masing individu dan menjadi tujuan kegiatan pribadi dalam organisasi. Masing – masing siswa tentunya memiliki tujuan yang bervariasi dalam kelangsungan setatusnya sebagai pelajar. Mungkin ada yang berharap mendapat prestasi akademik tinggi atau memperoleh ijazah, serta ada juga yang hanya menjalankan tradisi masyarakat. Seorang pendidik mungkin hanya untuk mencari gaji, tetapi sebagian lainnya masih memiliki loyalitas dan komitmen sebagai pendidik.

Ketiga, sasaran idealogis. Seperti tersirat dalam istilah tersebut, sasaran idealogis bertalian dengan seperangkat system eksternal atau system nilai yang diyakini bersama. Dalam hal ini, nuansa budaya pada pengertian sebagai suatu system pengetahuan, gagasan dan idea yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan social tempat mereka bernaung .hal ini merupakan penjabaran dari pengaruh idealogis terhadap organisasi. Sasaran ini mayoritas dipengaruhi oleh kultur idealogis yang dianut oleh sebagian besar manusia dalam menangkap, menyikapi dan merespon ekstensi organisasi. Suatu bangsa umumnya memiliki semangat yang tinggi untuk meraih prestasi vertikal, sementara sekolah merupakan wadah yang cukup strategis bagi manusia untuk menopang ambisi mobilitas vertikalnya. Maka, biar diasumsikan hampir sebagian besar warga sekolah maupun masyarakat akan mengarahkan keyakinan cultural tersebut dalam memaknai keberadaan sekolah.

Keempat, sasaran-sasaran lain yang kurang begitu kuat. Penekanan sasaran ini akan menonjol pada suatu proses aktifitas organisasi yang biasa. Berkurangnya pendaftaran di sekolah-sekolah dan universitas dapat mengubah secara luas peran para pendidik atau organisasi ruang sekolah, termasuk rasioi pendidik ( guru ) terhadap anak didik ( siswa ) beserta kelas – kelas yang terpesialisasi . jika tidak, sejumlah pendidik akan menganggur.

Dari pendapat Horton dan Hurt ( 1996 ) tentang jenis sasaran sekolah di atas, mengisaratkan suatu pola pandang berbeda dari pandangan umum tentang sekolah. Sebagai organisasi, sekolah bukan hanya sekedar tumpukan peran-peran tumpukan struktural yang kaku, statis dan jalur kerja yang serba mekanistik belaka. Mekanisme itu mengalami

dinamika aktualisasi melalui anekaragam interpretasi para anggota yang melatar belakangi perilaku manusia dalam mengembangkan peran dan status yang berbeda-beda.<sup>3</sup>

## **SIMPULAN**

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hokum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sekolah sebagai organisasi social dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai Fungsi manivestasi Pendidikan dan Fungsi Laten Lembaga Pendidikan. Secara sosiologis, sekolah sebagai organisasi sosial di dalam pengolahannya tetap dipengaruhi kepribadian, sistem tata nilai yang berlaku dan dianut kultur ideologis, hubungan interpersonal daan lain sebagainya. Dalam perkembangan dan pemecahan masalah di sekolah, para *stakeholders* tidak bisa menggunakan hanya suatu pendekatan seperti manajemen. Namun perlu juga menggunakan pendekatan sosiologis untuk membantu pengembangan dan pemecahan mmasalah yang muncul di sekolah. Karena yang menggerakkan sekolah adalah manusia yang cenderung berubah dan berkembang berdasarkan kebutuhan dan lingkungan di mana sekolah berada. Hal ini terlihat kurikulum pendidikan di sekolah sering mengalami perubahan karena alasan sosiologis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Idi, *SosioLogi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011  
Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2012  
Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung :Remaja Rodaskarya, 2010  
T. Rohidi, *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994  
Uhar Suhar Saputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama, 2013  
Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

---

<sup>3</sup> *Ibid*